

# ANTHROPOLOGY AS AN EDUCATIONAL PRACTICE AND ITS CURRENT CHALLENGES

## ANTROPOLOGI SEBAGAI PRAKTIK PENDIDIKAN DAN TANTANGANNYA SAAT INI

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 2, 2020

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v8i2.424

Received 14 August 2020

Approved 26 October 2020

Published 30 October 2020

*Hatib Abdul Kadir<sup>1</sup>, Alim Harun Pamungkas<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>[hatibabdulkadir@ub.ac.id](mailto:hatibabdulkadir@ub.ac.id)

<sup>4</sup>[alimharun@fip.unp.ac.id](mailto:alimharun@fip.unp.ac.id)

### ABSTRACT

This paper argues philosophically that anthropology is education itself. Anthropology is the study of other people. The method of producing knowledge is done by the participatory observation method, which is paying attention to other people's cultures and their world. Education is a teaching to know people or other objects and their feelings, or what Ingold called hapticality, namely the articulation of knowledge that can be shed through symbols, words, speech, poetry, graphics, charts, to mathematical formulations. Whereas in anthropology, what is done in hapticality is paying attention to the activities and what informants say and what they respond to. Furthermore, see how humans have conversations with life itself. In its articulation, anthropology offers First, critical thinking, which is thought that does not accept what it is about everything. Second, anthropology is comparative because it admits that there is no single creature that is not determined by other factors. At this point, anthropology shares the same principles with education which also emphasizes attention, observation, critical and comparative thinking. What educators call a "school", in anthropology is called a "field". These two practices have in common.

**Keywords:** Anthropolgy, Education Practice

### ABSTRAK

Tulisan ini secara filosofis berargumen bahwa antropologi adalah pendidikan itu sendiri. Antropologi adalah studi tentang orang lain. Cara memproduksi pengetahuan adalah dilakukan dengan metode partisipasi observasi, yakni memperhatikan budaya orang lain dan dunia mereka. Pendidikan sebagai ajaran untuk mengetahui orang atau objek lain dan perasaannya, atau disebut oleh Ingold sebagai hapticality yakni artikulasi pengetahuan yang dapat ditumpahkan melalui simbol, kata, bicara, puisi, grafik, bagan, hingga formulasi matematika. Sedangkan dalam antropologi, yang dilakukan dalam hapticality adalah memperhatikan aktivitas dan apa yang dikatakan oleh informan dan apa yang mereka response. Selanjutnya melihat bagaimana manusia melakukan perbincangan (*conversation*) dengan kehidupan itu sendiri. Dalam artikulasinya, antropologi menawarkan Pertama, pemikiran kritis, yakni pemikiran yang tidak menerima apa adanya tentang segala sesuatu. Kedua, antropologi bersifat

komparatif karena mengakui tidak ada satupun makhluk yang tidak ditentukan oleh faktor lain. Pada titik inilah, antropologi mempunyai kesamaan prinsip dengan pendidikan yang juga menekankan pada perhatian, observasi, pemikiran kritis dan komparatif. Apa yang disebut oleh para pendidik sebagai “sekolah”, dalam antropologi disebut “lapangan” (*field*). Dua praktik ini mempunyai kesamaan.

**Kata Kunci:** Antropologi, Praktik Pendidikan

## PENDAHULUAN

Tugas antropologi adalah harus selalu heran (*wonder*) dan mengembara (*wander*). Untuk heran, memerlukan atensi atau perhatian. Sedangkan mengembara memerlukan mengikuti jalur atau orang yang hendak kita perhatikan (Delaney, Carol Lowery, 2017). Sebagaimana juga yang akan nantinya saya argumentasikan di bawah, bahwa belajar (*study*) di *field*, sebagaimana seharusnya juga di sekolah, adalah pengalaman komunal daripada pengalaman kesendirian (*solitary*). Belajar berupaya mengatasi persoalan, melakukan spekulasi dan berpikiran kritis. Studi lapangan, seperti juga sekolah bukanlah aplikasi metode, melainkan praktik menjalankan eksperimentasi dengan penuh kesabaran yang mengubah semua jawaban dengan pertanyaan, khususnya ketika berjalan dengan informan. Partisipasi observasi bukanlah cara mengkoleksi data, melainkan praktik pendidikan, dimana program pembelajaran dilakukan di lapangan, bukan di sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Ingold, antropologi, yang berbeda dengan etnografi, adalah tidak mengumpulkan data dari informan atau komunitas, melainkan belajar bersama masyarakat, berjalan beriringan bersamanya, dan belajar bersama (*study with*) komunitas, bukan belajar tentang (*study of*) masyarakat, seperti yang selama ini dilakukan oleh etnografi (Emerson, Robert M., Rachel I. Fretz, 2007).

Seperti dalam pendidikan, studi lapangan juga memberikan laporan (*rapport*) setelah mengikuti partisipasi observasi dan memberitahukan komunitas, bahwa peneliti akan melaporkan semua hal yang diceritakan dan diikutinya. Setelah sepakat, *rapport* atau laporan ditulis. *Rapport* dibangun dari penggalian data yang panjang, pemberian konsep, kategori dan membangun pemahaman bersama dengan komunitas. Seperti *rapport* dalam pendidikan, laporan riset antropologi bukanlah hasil akhir, melainkan ia membuka pengalaman selanjutnya yang selalu terbuka. Laporan riset adalah proses awal dari penemuan dan perkembangan belajar selanjutnya. Demikian juga dalam *rapport* pendidikan, sebagai proses ia terus berkelanjutan demi membuka pembelajaran selanjutnya.

Metode dari observasi partisipasi membutuhkan atensi, seperti yang akan saya jelaskan di bawah. Observasi terhadap objek adalah langkah pertama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (*science*). Sedangkan atensi atau perhatian muncul jika kita mempunyai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi terhadap kebenaran. Kebenaran mempunyai versinya sendiri, dalam setiap disiplin, dari antropologi, fisika, seni musik, biologi, sejarah, mempunyai buku panduannya secara berbeda. Semakin kita dekat dalam melakukan perhatian, atensi, semakin banyak pertanyaan yang muncul dan akan mengirim kita pada pertanyaan yang tidak berakhir.

## METODE

Antropologi menawarkan metode utamanya sebagai pembanding dengan prinsip pendidikan, yakni observasi partisipasi. Metode klasik ini tetap dan paling relevan digunakan dalam antropologi. Partisipasi observasi berarti bergabung melakukan korespondensi dengan mereka yang kita pelajari (Hume, Lynne, 2012). Observasi adalah mengamati apa yang terjadi disekitar kita serta mendengarkan dan merasakan tentang yang diamati. Partisipasi berarti menjalankan bersama dengan yang kita amati. Partisipan menghabiskan waktu berulang-ulang secara panjang, bulan hingga tahun, bergabung dengan kehidupan suatu komunitas di suatu tempat, dan terlibat dengan berbagai aktivitas. Proses ini hanya dapat dijalankan pada apa yang disebut dengan lapangan (*field*). Di lapangan antropologi, selalu mempunyai pertanyaan terbuka, dan selalu bertanya, tanpa bosan. Dalam partisipasi observasi, dua kalimat ini dijalankan secara bergiliran, bukan bersamaan, karena cukup sulit mengamati orang berenang di sungai dengan sekaligus ikut berpartisipasi berenang. Dengan memisahkan dua cara ini, apa yang disebut oleh Ingold sebagai “*doing undergoing*” yakni ikut berpartisipasi pada yang dijalankan berbagai aktivitas manusia, seperti berenang. Tentunya setelah itu, mengambil jarak untuk mengamatinya agar tidak bersifat subjektif. Seperti dalam partisipasi observasi, dalam pendidikan, murid (*apprentice*) perlu melakukan magang (*apprenticeship*), karena ia mengamati sekaligus menjalani apa yang diamatinya. Di lapangan, sebagaimana di sekolah, kita sama-sama belajar agar diri kita dapat mengembangkan pengetahuan, kebijakan dan nilai-nilai. Pengetahuan dapat berkembang dimana-mana.

## PEMBAHASAN

### **Pendidikan bukan Proses Transmisi, Yang dibutuhkan adalah Atensi**

Pendidikan sebagai praktik, memperhatikan daripada sekedar mentransmisi. Pendidikan yang hanya melakukan transmisi persis menyerupai perilaku non-manusia yang mentransmisi insting kepada generasi non manusia selanjutnya. Sedangkan manusia, tidak sekedar mentransmisi, melainkan memperhatikan atau menaruh atensi. Itulah kemudian, pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari sekolah. Sekolah adalah institusi yang mempunyai kepentingan dengan tujuan pedagogis yakni memodelkan narasi dan ritual inisiasi, pendisiplinan sebagai warisan yang ditransmisikan. Transmisi dalam sekolah menjadi tonggak moralitas, kepercayaan dan selanjutnya dipraktikkan dalam keseharian. Sebagaimana (Ingold, 2018) tegaskan bahwa pendidikan bukanlah praktik transmisi, melainkan praktik atensi, dimana melalui atensi, pengetahuan diturunkan sekaligus dijalankan.

Atensi adalah memperhatikan pada kehidupan sekeliling manusia, mengapa manusia berbeda dengan binatang, bagaimana memahami perbedaan antara tanaman dengan hewan dan mengapa berbeda dengan batu. Pendidikan (*education*) berbeda dengan pelatihan (*training*) pelatihan. Binatang dapat dilatih, namun tidak dididik. Manusia dapat mentransfer pengetahuannya, dan seterusnya. Sedangkan binatang hanya mendapatkan satu kali pelatihan, namun ia tidak dapat meneruskan pelatihan tersebut ke binatang lain. Manusia dapat mengembangkan pendidikan yang telah ia dapat sedangkan binatang tidak. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukan untuk mengisi kekosongan otak dalam anak-anak agar ia dapat menjadi dewasa, melainkan menggiring anak muda dan orang dewasa secara bersama-

sama agar kehidupan sosial dapat berjalan selayaknya (Stanford, Craig B., John S. Allen, 2017). Tujuan pendidikan adalah berbagi kebijakan yang lahir dari pengalaman panjang, dengan demikian generasi tua dapat berbagi simpati, rasa ingin tahu, sensitivitas dan keterbukaan terhadap mereka yang lebih junior (Harari, 2018). Dengan atensi, manusia dapat mengetahui dirinya sendiri, dimana binatang tidak. Binatang tidak mampu memisahkan dirinya dari kondisi keberadaannya di dunia. Sedangkan manusia dapat mentransendensikan kondisinya, kemudian memisahkan dirinya dari alam dan melihat dirinya secara objektif dari luar, kemudian melakukan perubahan dari kondisi-kondisi alaminya. Itulah mengapa manusia dapat mengevolusi dirinya dari bar bar ke sistem pertanian, ke sistem kerajaan dan membentuk sistem Negara bangsa (Dobbin Cristine Dobbin Cristine, 1992).

Dengan melalui atensi masing-masing generasi memainkan peranan mereka dalam menentukan kondisi-kondisi lingkungan (milieu) dimana mereka dibesarkan dan tumbuh menjadi matang. Dalam era informasi seperti sekarang, pendidikan bukan lagi keberlanjutan dari transmisi pengetahuan, melainkan satu generasi mengangkut bebannya sendiri, yang juga dikembangkan dari generasi sebelumnya. Mereka yang percaya bahwa pendidikan adalah soal transmisi, dengan demikian meneguhkan konservatisme nilai pendidikan yang seharusnya terus kritis dan bermuatan perhatian pada lingkungan (milieu) saat dimana individu sedang menjalankan. Jika pendidikan seperti transmisi, maka tak ubahnya seperti model genealogis dalam keluarga yang sifatnya filiation, atau keturunan berdasarkan hubungan darah, dimana orang tua merupakan agen dari garis transmisi. Garis genealogi keturunan bersifat langsung, tegas dan ia tidak dipengaruhi sama sekali kondisi lingkungan disekitarnya (milieu) (Ortner, 2008).

Dalam bagan kekerabatan, model genealogi berasumsi bahwa individual adalah anugerah dari nenek moyang. Dalam logika genealogi, individu adalah bawaan dari nenek moyang yang melahirkan. Pendidikan yang sifatnya transmisi, persis logika biologi kekerabatan. Manusia menurunkan genotype nya secara pasti ke keturunan berikutnya. Namun demikian, model transmisi genealogis cenderung mengabaikan logika kesalahan (logical fallacy) dari nenek moyang sebelumnya. Dengan demikian, daripada melihat pendidikan seperti dalam logika model filiasi atau bagan kekerabatan, pendidikan menekankan pada pengalaman generasi yang tengah menjalani pengalaman. Filiation seharusnya bukan rantai yang berhubungan melainkan menempatkan tiap-tiap generasi tumbuh kembang bersama (*growing older together*) secara berkelanjutan hingga peranan orang tua berhenti dimana anak menemukan kehidupan mereka sendiri melalui korespondensi dengan lingkungan (milieu) sekitar yang dihadapi.

Demikian pula, terdapat dua faktor kultural yang tidak ditentukan oleh genotype, misalnya fenotipe atau kulit, dan juga Bahasa. Faktor pertama disebabkan bukan oleh filiation namun affiliation, yakni faktor pernikahan. Seorang ayah dapat saja berkulit gelap dan berambut keriting, namun anaknya berkulit terang dan berambut ombak karena hasil silang perkawinan dengan seorang ibu yang berkulit terang dan berambut lurus. DNA berubah ketika seorang menghasilkan anak dari proses afiliasi. Dengan demikian replikasi dalam biologi juga ditentukan oleh kode dan karakter dari kebudayaan, seperti afiliasi misalnya. Kedua, bahasa adalah faktor yang tidak ditransmisikan seperti gen, melainkan kemampuan berbahasa dan dialeknya dipengaruhi oleh individu tersebut besar dan memperhatikan pergaulan di jamannya dan disekitarnya. Pandangan pendidikan sebagai transmisi, layaknya teori model genealogis yang melihat dari sudut pandang biologis dan meninggalkan aspek-aspek lingkungan dan relasi sosial dimana individu juga berinteraksi dengannya.

Pendidikan anti transmisi dan menempatkan kemauan agency bukan berarti ia mengagungkan kebebasan, melainkan menghargai pengalaman diri, dan menempatkan pertumbuhan dan kemajuan sebagai gerakan hal yang positif. Hidup tidak ditakdirkan, melainkan diperjuangkan oleh kemauan diri (*volition*). Kemerdekaan dalam pendidikan tidak berarti menghilangkan kekangan-kekangan, melainkan kekuatan berkembang dan tumbuh bersama. Untuk tumbuh berkembang, ia perlu menggabungkan dengan unsur-unsur lain, seperti antara tubuh fisik dengan sosial dan politik.

Pendidikan sebagai atensi juga tentunya tidak mengajarkan anti terhadap pengajaran. Justru sebaliknya, pengajaran (*teaching*) adalah pemberian dari generasi tua kepada generasi muda. Namun yang diberikan adalah sesuatu yang tidak dimiliki (*the gift it does not possess*) karena masing-masing generasi pada akhirnya harus melepaskan atau memberikan sesuatu ke generasi selanjutnya. Demikianlah hidup seharusnya berjalan. Karena itu, penelitian (*research*) merupakan upaya pengetahuan baru perkembangan dari diseminasi pengajaran (*teaching*). Keduanya bukan hal yang bertentangan melainkan bersifat urutan.

### **Pendidikan Seperti Berjalan Kaki**

Ingold membedakan antara bio dan zoe (Stanford, Craig B., John S. Allen, 2017). Kita manusia, tidak hanya hidup namun menciptakan cerita dalam hidup. Hidup sebagai hidup hanya menjalankan lingkarannya secara alami. Pendidikan adalah kemauan (*volition*), bukan kebiasaan (*habit*). Didalam kemauan, ia didasarkan pada kesadaran. Contoh paling mudah adalah ketika kita melakukan perjalanan, dalam bentuk hiking atau trekking. Dalam jalan tersebut, bukan saja kita perlu merencanakan rute, memakai sepatu bot, mengepak ransel, menyiapkan peta. Namun kita juga perlu memikirkan dan menyadari bahwa dalam perjalanan tersebut mungkin kita harus menderita sedikit, kaki lecet, pegal pada bagian lutut. Tetapi ketika kita meyakinkan diri sendiri, bahwa berjalan adalah bagian dari kesadaran dan kemauan kita, maka kita berjalan seperti meditasi. Kita tahu sakit, namun kemauanlah yang menyebabkan kita terus berjalan sesuai keinginan.

Berjalan, seperti pendidikan adalah campuran antara aktivitas fisik yang diharapkan akan membuahkan hasil setelah melalui campuran sakit dan kebosanan. Berjalan bukan saja aktivitas fisik, melainkan juga kognisi. Kekuatan berjalan menjadi meditatif karena terletak bahwa ia memberi ruang berpikir, untuk bernapas, dan untuk membiarkan diri terus bergerak. Dalam perjalanan juga menuntut bahwa kita harus menjadi makhluk yang responsif dengan kondisi alam di depan yang tidak terduga, medan, dan cuaca. Maka pikiran kita menyiapkan semuanya, untuk menghadapi ketidak pastian tersebut. Karena masalah kemauan, persoalan pendidikan kemudian adalah, kesiapan manusia untuk mempersiapkan dirinya menghadapi resiko hidup, dengan semua ketidakpastiannya, ketidakterdugaan, dan frustrasi.

Dalam perjalanan, tentu saja, yang kita lakukan adalah memperhatikan (*attention*), dimana kita memperhatikan berbagai paparan disekitarnya. Dalam jalur berjalan, kita menjalani apa yang disebut dengan “observasi”, yakni pengamatan dengan menggerakkan stimulus sensorik inderawi. Semakin banyak kita berlatih dalam menjalani pengamatan, semakin baik kemampuan kita untuk memperhatikan dan merespons beragam kondisi lingkungan dan relasi-relasi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah soal perhatian (*attention*), bukan soal transmisi.

Agency atau kekuatan diri dalam melakukan perjalanan atau pendidikan, tentu berbeda dengan kebiasaan (*habib*), dimana yang terakhir ini menempatkan individu hanya sebagai penerus kebiasaan yang telah ada. Padahal tidak demikian seharusnya (Spradley, 2016). Di dalam proses perjalanan, manusia belajar dari apa yang dilihatnya sesuai dengan jaman. Agency merelasikan dirinya dengan situasi saat yang ini, yang ia hadapi. Relasi ini dihasilkan dari interaksi terhadap apa yang dirasakan. Pendidikan sebagaimana juga permainan catur, dimana pemain terlibat di dalamnya saling berkorespondensi, bertukar posisi bermain (Latour, 2000). Pemain patut menaruh perhatian pada apa yang dimainkan, selain saling berkompetisi, namun juga berbagi permainan dengan lawan.

Pendidikan kesadaran adalah *doing undergoing* atau melakukan apa yang dijalani dengan penuh kesadaran. Kesadaran dalam hal ini adalah kemauan mendengarkan, menyaksikan dan meresponse. Pendidikan dengan demikian, adalah permasalahan menjadi manusia, dari manusia yang tidak begitu matang, menjadi manusia berpengetahuan terhadap norma dan nilai, dan bertanggung jawab terhadap kedirian dan masyarakat sipil (Freire, 2018).

Misi pendidikan adalah untuk menyadarkan anak dari kondisi aslinya dari kenafian dan melepaskan dirinya dalam kemerdekaan bertindak dan menjadi manusia intelijen yang matang. Dengan kata lain, pendidikan adalah emansipasi. Dengan demikian, pendidikan bukanlah pedagogi atau metode pengajaran dalam sekolah yang penuh dengan instruksi dan ceramah, melainkan ia adalah partisipasi dalam praktik dalam melakukan korespondensi dengan kehidupan sosial.

### **Kunci Minor dalam Pendidikan**

Karena pendidikan bukan transmisi, maka ia bukanlah indoktrinasi, melainkan respon terhadap paparan yang ada disekitar kita. Pemahaman terhadap kondisi sekitar pada saat ini sangat penting, karena perubahan radikal (era distraksi) demikian berulang-ulang. Jika saya menggunakan analogi berjalan seperti diatas, maka saat ini, potensi pejalan untuk tersesat dan berbelok ke setapak yang tidak dikenalnya sangatlah mudah. Jalan tersesat ini adalah kunci minor dalam pendidikan. Setiap kita pasti mempunyai potensi tersebut. Berjalan, seperti pendidikan, memerlukan atensi, perhatian. Jaman distraksi adalah mudahnya mental mengalami kehilangan focus (Nichols, 2019). Distraksi adalah tanda penyimpangan dari garis atensi. Karena itu, dalam pendidikan, perlu penekanan induksi, atensi, observasi, dan fakta dilapangan yang belum tentu terukur, fakta yang tidak singular, kemudian dikembangkan menjadi teori. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah bergabung dengan apa yang kita perhatikan, tinggal bersama (*live in*) dan mengikuti semua aktivitas objek yang kita perhatikan. Sains dimunculkan dari kesabaran eksperimen, dimana terletak dinamika perhatian, dan daya tahan kita menunggu. Kita harus membiarkan hal-hal yang kita perhatikan muncul, pada waktunya, dan ia tidak dapat dipaksa.

Sebagaimana dalam semua aktivitas, kita perhatikan ada banyak hal minor diluar kebiasaan umum yang merupakan keputusan individual. Hal-hal minor ini adalah improvisasi, kreativitas. Ia ada disetiap aktivitas berjalan, menyanyi, menulis, memotong kayu dan seterusnya. Celah-celah dari gestur ini, Ingold menyebutnya sebagai celah perbedaan atau "*Interstitial differentiation*". Kompleksitas sulaman dalam tenunan, seperti pula sendi dalam

rangka tubuh manusia, atau juga seperti rakitan batu dalam sebuah candi, atau improvisasi dalam menyanyi, masing-masing bagan dari aktivitas ini mempunyai celah perbedaan. Celah perbedaan ini secara berkelanjutan muncul di tengah-tengah bergabungnya dua relasi yang berkelanjutan (Dumont, Louis, 2006). Yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah kemauan kita dalam memperhatikan celah perbedaan ini. Bukan hanya pada diri kita sendiri, namun juga celah apa yang dapat kita gunakan dalam melakukan korespondensi, rakitan (*assembly*) dengan unsur potensial lainnya. Pertemuan dari celah perbedaan inilah yang disebut dengan *the common*, yakni perpaduan nilai bersama dari unsur-unsur berbeda. Disinilah, kemudian agency dalam pendidikan yang menentang transmisi, bukanlah diri yang liberal, melainkan agen yang mencari korespondensi dan kebersamaan/kolektivitas dan relasional. Dengan demikian, tidak ada pembebasan tanpa tanggung jawab dan kepedulian. Tentu saja, mengacu pada istilah belajar (*study*) memerlukan sekolah karena disana, seseorang tidak dapat mengisolasi dirinya sendiri, melainkan berjalan, bekerja, menyanyi hingga sengsara secara bersama-sama. Belajar di sekolah adalah cara dimana seseorang melepaskan atau mendisposisi dirinya dan pikirannya dipertukarkan dengan orang lain. Hal ini disebut sebagai proses “mutual dispossession” saling bertukar yang juga merupakan proses “*commoning*” atau kebersamaan dan proses deprivatisasi.

Dalam Bahasa Yunani Kuno, sekolah, adalah *Scholè* yang berarti waktu tak berarah dan tanpa tujuan akhir”. Dalam artian, tujuan sekolah adalah agar murid dapat sementara menyingihkan, hierarki status dalam kehidupan mereka di masyarakat. Di sekolah, mereka bisa bergabung dengan guru dalam komunitas yang sederajat, namun masing-masing mempunyai fungsi berbeda dan memiliki sesuatu untuk diberikan. Karena itu, dalam sekolah, anak diibaratkan sebagai seorang Yatim Piatu, yakni anak yang dibayangkan terlepas dari ikatan keluarga. Tujuannya agar ia digiring ke gawang masa depan dan berpengalaman dengan kondisi yang ia hadapi saat ini. Tujuan sekolah bukan untuk melengkapi setiap anak dengan takdir. Justru sebaliknya, tujuannya adalah untuk menonaktifkan takdir, menanggihkan perangkat tatanan sosial, membebaskan manusia dari hirarki struktur masyarakat. Karena itu, metode atau pembelajaran studi adalah bukan hanya pemikiran kritis (*critical thinking*), namun juga berpikir spekulatif, secara sabar melakukan eksperimen, selalu terbuka dan tidak tertambat pada satu hal, dan selalu menanggihkan keinginan masyarakat publik yang awam. Belajar adalah kegiatan aktif dan emansipatif. Ia berbeda dengan proses Bahasa Ibu yang kita dapatkan secara pasif dari ketergantungan kita terhadap orang tua. Bahasa ibu deprogram sebagai struktur yang siap pakai dalam pikiran anak-anak.

Pendidikan dilihat dari perspektif antropologi, patut menawarkan metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa mempraktikkan langsung. Kami percaya dengan moto ‘*to learn from someone is a radically different experience from the experience of being taught by someone*’. Mengajar itu seperti prinsip memberi sesuatu yang tidak dipunyai oleh guru. Dengan kata lain, guru justru tidak harus mendikte murid, melainkan memberinya keperluan akan pengalaman, keahlian dan pengetahuan (Harari, 2018). Caranya adalah, menyediakan proses magang sebagai pembelajaran. Tugas guru adalah membimbing secara partisipatif. Magang atau disebut juga apprenticeship adalah upaya memahami melalui praktik (*practice understanding*). Tentu saja model ini berbeda dengan budaya model pembelajaran ortodoks

yang mentransmisi informasi antar generasi. Di dalam magang, siswa saling berbagi ketertarikan dan berpartisipasi terhadap profesi yang ia jalani.

Memang saat ini yang menjadi tantangan adalah munculnya berbagai layar elektronik (*screen*) yang menjadi perangkat pengetahuan. Manusia dibuat tidak bergerak menatapnya, namun sekaligus mereka dapat bergerak dunia dimana-mana (*placeless*). Semua fakta dapat diakses melalui dunia online. Dunia kini dipenuhi dengan suara dan gambar melalui layar telpon pintar. Tantangannya, dunia layar pintar ini akan menggantikan peran pengajar, khususnya mereka yang hanya mengandalkan diktat sebagai transformasi pengetahuan. Dunia akan penuh dengan disrupsi (Bourdieu, Pierre, Craig J. Calhoun, Edward LiPuma, 1993). Disinilah kita memasuki jaman *learnification*, dimana murid tidak lagi seorang pemula yang belum tahu apapun, melainkan pelanggan yang sudah tahu benar apa yang diinginkan karena saat ini pendidikan telah tersubjektifikasi pada kekuatan-kekuatan pasar. Dunia papan tulis mulai terhapus dengan dunia layar putih. Kampus-kampus menjadi bangunan arsitektur yang dipugar ulang dengan dipenuhi bangunan *longue*, gym, warung kopi, hingga minimarket. Di era teknologi digital, transmisi pengetahuan secara langsung mudah didapat, tanpa harus mengumpulkan murid-murid di dalam kelas. Jika pendidikan dapat dicapai melalui teknologi digital, pertanyaannya, apakah kita memerlukan sekolah atau universitas? Apakah institusi pendidikan akan tergantikan? Jawaban Ingold, menarik. Ia percaya bahwa institusi pendidikan tidak akan tergantikan karena sebelum adanya teknologi, sekolah adalah tempat untuk belajar (*study*). Dia tidak akan pernah dimaksudkan sebagai tempat seperti ide *learnification* diatas. Belajar adalah proses produksi daripada konsumsi. Ia adalah proses membuat sesuatu menjadi publik daripada mengkonsumsi dan menyepakati sesuatu secara pribadi. Belajar adalah proses bersama antara guru dan murid, duduk dimeja, dan menuntut mereka untuk hadir, memberi perhatian serta merespons, bukan sebaliknya, bersembunyi dibalik transmisi kuasa teknologi layar. Belajar menuntut proses evolutif dari awal, bukan bertujuan memenuhi tujuan secara langsung. Dan seperti yang telah saya gambarkan diatas, belajar adalah permasalahan menghasilkan kebersamaan (*common*) daripada hanya memuaskan hasrat individu. Belajar adalah persoalan pertemanan, keperdulian bahkan cinta, namun bukan untuk melayani keinginan individu secara egoistis (Ingold, 2016). Jauh dari membuat sesuatu menjadi mudah dan terakses dengan ringan, belajar adalah haruslah sulit dan menggelisahkan karena tujuannya adalah mengurai konsepsi-konsepsi awal, asumsi, pengetahuan banal atau stereotype dan selalu mengguncangkan pemikiran-pemikiran yang telah stabil. Karena dengan demikian, ia justru mampu membebaskan kita. Karena itu, jenis *learnification* sebenarnya adalah keterbalikan dari pendidikan yang sesungguhnya.

## **Refleksi**

Salah satu alasan pentingnya menegaskan bahwa pendidikan adalah persoalan atensi dibanding transmisi, karena Sumatera Barat, dalam sejarahnya adalah tempat dimana agen perubahan dimulai. Buku karangan sejarawan besar, (Penulis Taufik Abdullah, 1988) menunjukkan bahwa Minangkabau adalah pusat pertarungan antara kaum muda yang menekankan atensi pada perubahan jaman. Mereka adalah orang-orang modern yang dibesarkan oleh pendidikan Barat. Kaum muda mempunyai ide pembaharuan progresif. Mereka dilahirkan dari generasi hybrid, dengan mempertemukan pendidikan Kairo Timur Tengah, refleksi pendidikan tradisional Sumatera Barat dan disarikan dengan sistem



pendidikan Skolastik Eropa dan pencerahan Barat. Sedangkan kaum tua adalah orang-orang konservatis, mempertahankan struktur yang stabil, feodal dan melihat pendidikan sebagai model transmisi dari yang tua ke yang muda. s

Jika seratus atau dua ratus tahun sebelumnya, orang tua yang mempunyai pekerjaan sebagai petani tahu bahwa pekerjaan tersebut pasti akan diturunkan kepada anak dan generasi selanjutnya. Namun saat itu tidak terjadi lagi. Pekerjaan orang tua berbeda dengan pekerjaan anaknya. Pekerjaan generasi saat ini justru cepat berubah per tiga atau lima tahun sekali.

Karena itu, saat ini menegaskan pendidikan penguatan penguatan kecerdasan emosi dan karakter sangatlah penting. Saat ini yang perlu dikuatkan adalah bukan pendidikan yang meningkatkan intelegensi (Birx, 2006). Manusia pada saat ini akan mudah dibajak (*hacked*) semua kemauan dan pemikirannya oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan mesin algoritma. Dunia cepat sekali berubah. Manusia melakukan reinvensi terus menerus sejak struktur pekerjaan berubah. Pekerjaan tetap dalam jangka panjang mulai menghilang, tergantikan oleh sistem pekerjaan kontrak yang mudah berubah-ubah.

Problem lainnya saat ini berkenaan dengan pendidikan adalah, hilangnya acuan terhadap kaum berkeahlian atau expertise. Pendidikan mengalami krisis saat ini karena hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap para ahli (*expertise*). Mereka seharusnya bukan saja menunjukkan kualitas keahlian, namun juga tanda keahlian mereka diproduksi melalui ijazah yang menunjukkan mandate keahlian (*credentialism*). Namun, kepercayaan terhadap para ahli memudar sejak para ahli yang berpendidikan tinggi justru mengeluarkan kebijakan-kebijakan super rumit yang tidak dimengerti oleh masyarakat kalangan bawah. (Frank, 2017) menjelaskan hal tersebut dengan gamblang pasca krisis Amerika 2008 yang justru mengeluarkan kebijakan ekonomi derivative yang hanya menguntungkan mereka yang bekerja di sektor finansial, tapi bukan mereka yang berada di sektor ekonomi riil seperti pertanian. Para ahli ini pengambil kebijakan Gedung Putih jaman Obama ini seperti Lawrence Summers, presiden Universitas Harvard (Spradley, 2016). Para ahli brilian ini justru tidak memahami keinginan masyarakat, justru sebaliknya, orang-orang seperti inilah yang kemudian melahirkan kebencian di tingkat bawah hingga akhirnya melahirkan pemimpin populisme seperti Donald Trump.

Untuk mengatasi berbagai perubahan sosial saat ini, yang diperlukan saat ini adalah resiliensi mental, bagaimana menghadapi perubahan yang terus menerus. (Harari, 2018) menyebutkan bahwa interupsi teknologi adalah hal yang paling tidak terelakkan dan tidak diatasi oleh manusia dibanding pemanasan global dan ancaman perang nuklir. Dua hal terakhir telah dapat diatasi oleh kerjasama antar negara, sedangkan interupsi teknologi adalah keinginan homo sapiens itu sendiri (Friedman, 2009). Tantangan pendidikan saat ini adalah bagaimana meningkatkan resiliensi mental dalam menghadapi kegagalan, jatuh dan bangun lagi, selain itu, siap untuk belajar terus terhadap hal baru. Untuk menghadapi era interupsi digital, hal paling penting adalah bukan bagaimana mendapatkan nilai tertinggi (kecerdasan otak), tapi bagaimana kesiapan mental kita jika tidak mendapatkan nilai tertinggi tersebut (kecerdasan emosi). Unsur kedua ini yang justru sangat sulit. Perkembangan teknologi yang penuh dengan distraksi menuntut kemampuan mental manusia untuk tetap fokus (Godelier, 1999). Yang patut diingat pula, level stress manusia pada saat ini justru jauh lebih kuat

dibanding misalnya 200 atau 300 tahun sebelumnya, dan semakin dewasa, tingkat stressnya semakin tidak terbantahkan, pada karena itu resiliensi emosi adalah hal paling mendesak pada saat ini. Pendidikan emosi penting karena saat ini banyak orang cerdas namun percaya hoax, banyak lulusan luar negeri tapi percaya untuk mendirikan negara syariah dan tidak percaya pada demokrasi sebagai sistem terbaik yang pernah disepakati oleh manusia .

## KESIMPULAN

Perjuangan pendidikan adalah bagaimana bukan lepas dari eksploitasi, namun bagaimana berjuang untuk tetap relevan. Perjuangan ini jauh lebih sulit karena ketika manusia dieksploitasi menunjukkan bahwa ia dibutuhkan, sedangkan ketika manusia tidak relevan sesuai jamannya, sebenarnya manusia tersebut tidak lagi dibutuhkan. Karena itu, saat ini tantangan sekolah adalah bukan pada penyediaan informasi karena teknologi digital dan internet, google, telah menyediakan begitu banyak informasi tak terbatas. Yang paling penting dilakukan oleh sekolah adalah bagaimana memberikan pilihan-pilihan atau menyediakan informasi yang benar-benar valid dan tidak mengandung nilai-nilai penipuan/hoax. Teknologi tidak menjamin kecerdasan emosional. Semakin kita mengetahui internet semakin tidak menambah pengetahuan kita, internet justru menjadikan manusia berdebat tanpa mendengarkan. Internet tidak mengajarkan cara berpikir kritis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Birx, H. J. (2006). *Encyclopedia of anthropology*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre, Craig J. Calhoun, Edward LiPuma, and M. P. (1993). *critical perspectives*. Chicago: University of Chicago Press.
- Delaney, Carol Lowery, and D. D. K. (2017). *Investigating culture: an experiential introduction to anthropolog*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Dobbin CristineDobbin Cristine. (1992). *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah, : Sumatera Tengah, 1784-1847*. Jakarta: INIS.
- Dumont, Louis, and R. P. (2006). *An introduction to two theories of social anthropology: descent groups and marriage alliance*. New York: Berghahn Books.
- Emerson, Robert M., Rachel I. Fretz, and L. L. S. (2007). *Writing ethnographic fieldnotes*. Chicago: University of Chicago Press.
- Frank, T. (2017). *Listen, Liberal: Or, What Ever Happened to the Party of the People?* Picador.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Bloomsbury Academic.
- Friedman, T. L. (2009). *The world is flat: a brief history of the twenty-first century*. Paw Prints / Baker & Taylor.
- Godelier, M. (1999). *The enigma of the gift*. Chicago: University of Chicago Press.
- Harari, Y. N. (2018). *Masa Depan Pendidikan - Merek Yuval Noah Harari & Russell - Pembicaraan Penguin*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=j0uw7Xc0fLk>
- Hume, Lynne, and J. M. (2012). *Anthropologists in the Field: Cases in Participant Observation*. New York: Columbia University Press.
- Ingold, T. (2016). *a brief history*. London: Routledge.
- Ingold, T. (2018). *Anthropology and/as education: anthropology, art, architecture and design*. New York: Routledge.

- Latour, B. (2000). *andora's hope : essays on the reality of science studies*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nichols, T. (2019). *Death of Expertise: the Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters*. Oxford: Oxford University Press.
- Ortner, S. B. (2008). *Anthropology and social theory: culture, power, and the acting subject*. Durham: Duke University Press.
- Penulis Taufik Abdullah. (1988). *Sekolah & Politik pergerakan kaum muda di Sumatra Barat 1927-1933*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL : Waveland Press, 2016. Long Grove: Waveland Press.
- Stanford, Craig B., John S. Allen, and S. C. A. (2017). *anthropology: the natural history of humankind*.